

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan”.¹ Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran”.² Karena kepercayaan adalah suatu sikap, maka kepercayaan seseorang itu tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran.

Menurut Mayer, “kepercayaan merupakan kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu. Sedangkan Menurut Lewicky dan Wiethoff mendeskripsikan bahwa, kepercayaan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata tindakan dan keputusan orang lain”.³ Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup, aturan dan norma yang ada pada lembaga atau masyarakat. Oleh karena itu, kita bisa mengetahui apakah pantas atau tidak untuk percaya terhadap orang lain tanpa adanya suatu keraguan untuk tidak dipercaya, sehingga menimbulkan anggapan oleh orang lain

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008. Hlm. 542

²Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 15

³Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa....* hlm. 16

bahwa kebenaran yang ada didalam lingkungannya dapat dipercayai oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan”.⁴ Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain, maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya.

2. Faktor Yang Dapat Menghilangkan Kepercayaan

“Menurut Hakim, ada beberapa faktor yang dapat menghilangkan kepercayaan yang sering terjadi, diantaranya yaitu”:⁵

a. Perasaan Kecewa

Perasaan kecewa merupakan suatu perasaan yang ketika menginginkan suatu hal tetapi tidak dapat diwujudkan sesuai dengan harapan. Perasaan kecewa bisa saja datang secara tiba-tiba, kekecewaan tersebut akan berpengaruh pada pola pikir manusia sehingga akan menghadapi rasa marah dan sedih.

b. Perasaan Kehilangan Harapan

“Kehilangan harapan bisanya terjadi pada saat seseorang menginginkan suatu harapan yang besar terhadap orang lain dan perasaan tersebut dapat merusak bagi jiwa manusia karena hal yang diinginkan tidak dapat terwujud”.⁶

Kehilangan harapan sama halnya dengan putus asa, hal ini sangat berpengaruh

⁴Ismawati, *Budaya Dan Kepercayaan Jawa*, M. Darori Amin, *Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 17

⁵ Yusuf, *Percaya Diri, Pasti*, Jakarta, Gema Insani, 2015, hlm 183-186.

⁶ Yusuf, *Percaya Diri*.... hlm 188

kepada diri sendiri yang merasa bahwa dirinya tidak dapat mewujudkan keinginan yang belum terwujud.

c. Perasaan Marah

“Perasaan marah menyangkut seluruh perasaan di dalam diri, dimulai dari beberapa rasa kejanggalan yang ada dihati sehingga menimbulkan kemarahan yang meledak, cepat dan sengit”.⁷ Pada saat marah, seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya karena keinginan yang diharapkan tidak dapat diwujudkan pada saat itu juga. Hal ini dapat berpengaruh kepada keadaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu sangat sulit untuk mengendalikan tingkat emosi seseorang pada saat merasa marah.

d. Perasaan Berdosa

Perasaan berdosa, menyesal atau kecewa adalah perasaan yang menyakiti diri. Karena selalu menyalahkan diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan.

B. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

“Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi”.⁸ Masyarakat diharuskan untuk saling bergaul, karena di dalam aturan hidup manusia bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain yaitu unsur saling percaya, menghormati dan keharmonisan.

⁷ Yusuf, *Percaya Diri...* hlm 192

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979, hlm. 157

Masyarakat disebut pula sebagai satu-kesatuan sosial terhadap satu sama lain.

Dalam pengertian lain “masyarakat atau disebut *community* adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat”.⁹ Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat atau norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :



Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diatara kamu, sesungguhnya Allah Swt Maha mengetahui lagi, Maha mengenal.*”

“Ayat di atas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan

⁹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 14.

sesama yang bermacam-macam umat, berbangsa-bangsa dan bernegeri-negeri bukan supaya kamu berperang-perangan, melainkan kamu berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain”.¹⁰ Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dijadikan Allah Swt bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan satu dengan yang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya. “Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu”.¹¹ Karakter masyarakat merupakan kelompok kehidupan yang sangat lengkap dengan berbagai kemungkinan yang mempengaruhinya, sehingga wajar ketika karakter masyarakat terbentuk karena terjadi kesinggungan sikap dalam kehidupan masyarakat. Dalam kelompok sosial atau masyarakat adanya keterkaitan satu sama lain, sehingga menimbulkan suatu interaksi sosial secara natural, dalam artian hal-hal yang salah dapat dijauuhkan dan dapat diketahui oleh orang lain tanpa paksaan ataupun tindakan tertentu.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004, hlm. 766.

¹¹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan, Cet. 1. 1986, hlm.99

C. Ritual *Mitoni*

1. Pengertian Ritual

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual berkenaan dengan ritus yang artinya tata cara atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis”.¹² Ritual berhubungan dengan adanya adat istiadat, riitual yang sering dilakukan dalam tata cara dalam suatu upacara sangatlah penting, sehingga hal itu menjadikan sebuah kewajiban dalam setiap upacara tertentu.

Ritual dalam pandangan masyarakat mempunyai arti yang luas dan berbeda-beda, sehingga ada yang menganggap ritual itu merupakan suatu yang negatif dan positif dalam lingkungan masyarakat. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu kelompok tertentu. Kegiatan-kegiatan yang biasanya ada dalam ritual itu sudah mempunyai aturan-aturan yang sudah ditentukan atau diharuskan bagi sebagian upacara tertentu yang sakral, dan tidak dapat dilaksanakan di sembarangan waktu, misalnya hari dan jam-jam tertentu.

2. Sejarah *Mitoni*

Sejarah *mitoni* berasal dari kisah sepanjang suami istri bernama Ki sedya dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (brata) sampai permohonannya di kabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Karena Ni Satingkep setiap mengandung atau hamil pasti anak yang didalam kandungannya meninggal dunia, sehingga Ni Satingkep dan suaminya Ki Sedya meminta petunjuk kepada orang sakti sehingga dilakukanlah tradisi Mitoni ini. Tradisi ini sampai sekarang dilestarikan sehingga

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta:Balai Pustaka,2008, hlm.542

menjadi suatu tradisi yang dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini.¹³

Ketika kandungan sudah memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat mulim menyebutnya *wes mbobot* atau sudah berbobot. Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan beban. Saat itulah diadakan ritual yang disebut dengan mitoni. Disebut mitoni, karena upacara dilaksanakan saat kehamilan tujuh bulan. Tujuh bulan dalam adat Jawa adalah *pitu*, maka jadilah mitoni. yakni selamat kehamilan usia 7 bulan, maksudnya adalah sudah genap, yang memasuki waktu bisa dianggap wajar jika lahir.¹⁴

Menurut Sutrisno Sastro Kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. Banyak hal yang menjadi penyebab orang meninggalkan prosesi ritual menjadi semacam acara yang tidak yang memiliki makna apa-apa bahkan yang terkesan merepotkan. Tanpa disadari sampai saat ini, tidak sedikit orang yang masih melaksanakan ritual, tetapi hampir setiap orang tidak memahami makna dalam yang terkandung dalam setiap ritual tersebut.

¹³ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur hidup adat Jawa*, Effhar Offset, Semarang, 2005, hlm 5-7.

¹⁴ Muhammad sholikhin, *ritual dan tradisi islam jawa*, jakarta, pt suka buku, 2010 hal.79

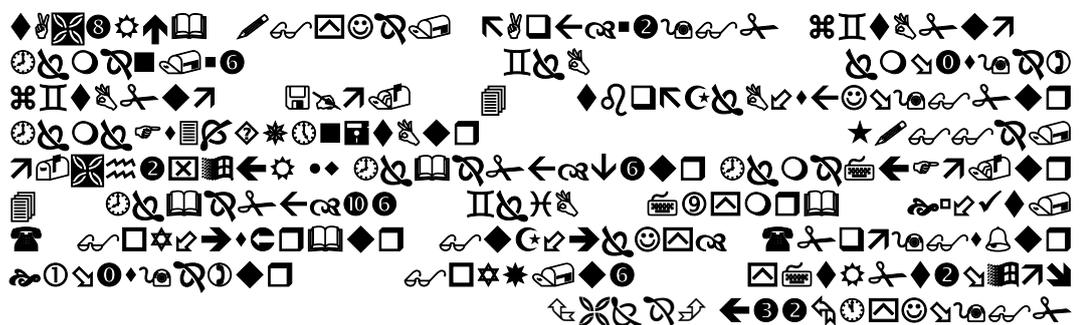
D. Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah berakar dari kata ‘aqadah-ya’qidu-‘aqidah yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Secara terminologi, dijelaskan bahwa aqidah merupakan perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kembimbangan. Dengan demikian, aqidah adalah suatu istilah untuk menyatakan “kepercayaan” atau keimanan yang teguh serta kuat dari seorang mukmin yang telah mengikat diri kepada sang pencipta.¹⁵

Aqidah islam disusun atas dasar dalil-dalil dari ql-Qur’an dan Hadist. Di dalam al-Qur’an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah, sepeerti nama-nama dan sifat-sifat Alla, tentang malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga, neraka dan lainnya.

Mengenai pokok-pokok atau kandungan Aqidah Islam, antara lain disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

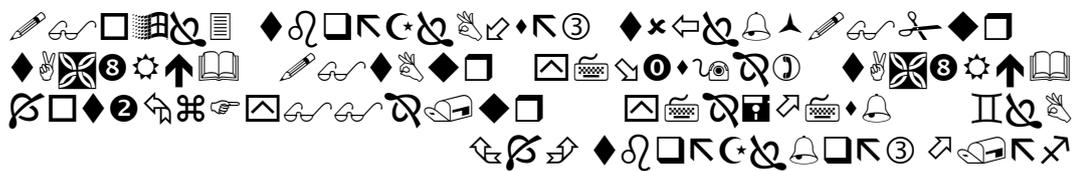


Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman*

¹⁵ Nurlailah, *Akidah Akhlak Untuk MA Kelas X*, Bandung:PT.Sewu,2016.hal.3

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al-Baqarah:285)

Allah Swt juga berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 4:



Artinya: dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

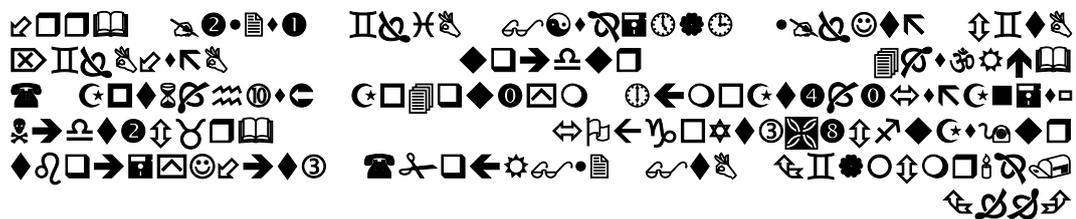
Telah kita ketahui bahwa ajaran agama Islam itu meliputi akhlak, syariah dan akhlak. Hal ini berasal dari empat sumber yaitu al-Quran, hadist atau sunnah Nabi, ijma', dan Qiyas. Itu artinya akidah tersebut mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya, untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, aqidah islam harus bersumber pada dua sumber Al-Qur'an dan hadist yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa Al-Qur'an hadist diketahui dengan pasti berasal dari Allah dan rasulnya.¹⁶

2. Tujuan Aqidah Islam

Aqidah islam yang membahas tentang pokok-pokok keyakinan dalam ajaran islam memiliki berbagai tujuan, diantaranya sebagai berikut:

¹⁶ Usman, Ayo Mengkaji Akidah Dan Akhlak Untuk Ma Kelas X, Erlangga:2013, hal 5

1. Sebagai upaya untuk meluruskan niat dan tujuan beribadah hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan, tidak ada niat lain terlebih berniat ingin mendapat pujian dari sesama (riya')
2. Membebaskan fikiran dari rasa gelisah karena kosongnya hati akibat lemahnya aqidah atau keimanan.
3. Menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
4. Sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.
5. Sebagai upaya untuk meraih keberkahan Allah Swt. Dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.



Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

6. Mempertahankan hakikat manusia sebagai makhluk yang sempurna disisi Allah Swt.¹⁷

¹⁷ Nurlailah, *Akidah Akhlak Untuk MA Kelas X*, Bandung:PT.Sewu,2016.hal.9

3. Prinsip-prinsip Aqidah Islam

Prinsip-prinsip dalam Aqidah Islam secara keseluruhan tercakup dalam sejumlah prinsip dari seluruh sistem dalam agama Islam, yaitu suatu sistem yang serasi, koheren, dan terjalin dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan dan keyakinan bahwa Allah Swt adalah Esa. Esa dalam zat, sifat, dan perbuatannya. Kewajiban seseorang hanya beriman kepada Allah Swt. Dan menyembahnya, tidak boleh diselingi dengan kepercayaan atau keyakinan tuhan selain Allah Swt.
2. Pengakuan bahwa para rasul telah diutus oleh Allah Swt. Untuk menuntun umatnya. Keyakinan bahwa para rasul adalah utusan Allah Swt. Sangat penting, sebab kepercayaan yang kuat bahwa rasul itu adalah utusan Allah Swt, mengandung konsekuensi bahwa setiap orang yang harus meyakini dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh para rasul, yakin berupa kitab suci. Keyakinan akan kebenaran kitab suci menjadikan orang memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan didunia ini.
3. Kepercayaan akan adanya hari kebangkitan. Keyakinan seperti ini memberikan kedasan bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya. Setiap orang pada hari akhir nanti akan dibangkitkan dan akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya selama hidup didunia ini.

4. Keyakinan bahwa Allah Swt maha adil jika keyakinan seperti ini tertanam didalam hati, maka akan menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan yang baik, sekecil apapun kebaikan itu. Sebaliknya, perbuatan buruk sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt.